

## **Sistem Penguburan Wadah Kayu di Sulawesi Selatan**

Nani SOMBA

### **Pendahuluan**

Penelitian arkeologi secara intensif di Indonesia telah banyak memperlihatkan bukti-bukti adanya sistem penguburan yang mempergunakan wadah kubur sebagai tempat penyimpanan mayat. Berkaitan dengan penggunaan wadah, dikenal adanya sistem penguburan dengan wadah dan tanpa wadah. Tradisi penguburan dengan mempergunakan wadah dari kayu yang ditempatkan pada gua-gua tampaknya merupakan kelanjutan yang konsep dan idenya berasal dari masa prasejarah khususnya pada masa tradisi megalitik yang muncul pada masa bercocok tanam meluas dan berkembang pada kurun. waktu yang tidak terbatas.

Sistem penguburan dengan wadah berkembang pesat pada budaya megalitik, seperti dalam catatan I. G. Glover tentang macam-macam wadah kubur, yaitu kubur tempayan, kubur bangunan batu, dolmen kuburan berundak, sarkopagus, dan tempayan atau bejana batu.

Megalitik yang selama ini diartikan sebagai batu besar, di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru, objek batu lebih kecil dan bahan-bahan kayupun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik, bila benda itu khas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu yakni pemujaan terhadap nenek moyang. Adanya pengertian budaya megalitik yang berarti kebudayaan batu besar perlu diperjelas dan tidak terfokus pada batu besar saja, tetapi sepanjang tujuannya berorientasi pada pemujaan arwah

leluhur, meskipun medium yang dipergunakan dari bahan kayu seperti wadah kubur yang mempergunakan bahan dari kayu.

Peralihan penggunaan bahan dari batu ke bahan kayu tersebut kemungkinan karena melihat dari segi praktisnya dan kondisi alam yang menyediakan, di samping itu dari segi penggunaan bahan kayu sejak tingkat kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan, baik tingkat sederhana maupun tingkat lanjut sering ditemukan bukti-bukti penggunaan kayu baik secara langsung maupun tidak langsung (Basoeki, 1986:151).

Salah satu bentuk kebudayaan manusia yang masih dijumpai pada beberapa daerah di Indonesia yang memiliki situs-situs megalitik dalam kaitannya dengan situs penguburan, ada yang mempergunakan wadah kubur kayu yang menyerupai bentuk perahu atau lesung dengan bahan dasar kayu. Bentuk penguburan ini sudah jelas dilatarbelakangi oleh sistem religi atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya waktu itu.

Beberapa situs di Sulawesi Selatan menunjukkan adanya persamaan dalam sistem penguburan dengan mempergunakan wadah dari kayu, kemudian penempatannya di dalam gua/ceruk. Sistem penguburan semacam ini sudah tidak berlanjut, kecuali di daerah Toraja. Daerah yang akan dibahas di dalam makalah ini diantaranya Bulukumba, Selayar, Polmas, Toraja, Mamuju, dan Enrekang. Diharapkan dengan dengan mengkaji sistem penguburan yang



menggunakan wadah dari kayu yang penempatannya di dalam gua akan memperjelas maksud dan tujuan penempatan wadah kubur kayu di dalam gua.

### **Sebaran dan Keadaan Situs Kabupaten Selayar**

Situs gua batu Baba di desa Lowa dusun Barang-barang, kec. Bonto Sikuyu Lowa merupakan dataran dengan ketinggian 167 m DPL, tepatnya di pesisir pantai timur bagian selatan pulau Selayar. Posisi situs gua baba menghadap ke pantai yang penuh dengan semak belukar yang berduri dan tumbuhan keras lainnya.

Keadaan situs gua batu baba rusak berat disebabkan oleh faktor alam maupun manusia. Secara keseluruhan wadah kubur kayu ada 11 buah yang masih utuh dan terkonsentrasi dengan temuan lain, dan merupakan bekal kubur terdiri dari manik-manik, keramik asing, moluska, fragmen gelang, tulang manusia, fragmen gerabah, fragmen benda perunggu.

Bentuk wadah kubur kayu dari situs gua batu Baba terbuat dari kayu dengan bentuk menyerupai sebuah perahu di dalamnya dijumpai beberapa tulang manusia beserta bekal kuburnya.

### **Kabupaten Bulukumba**

Situs gua Passea terletak di desa Ara, wadah kubur diletakkan pada sebuah gunung vertikal, bersebelahan dengan laut sebelah timur. Keletakkan wadah kubur sudah tidak beraturan arah hadapnya namun masih ada wadah kubur yang utuh berbentuk perahu atau lesung lengkap dengan tutupnya.

Variasi bentuk terletak pada ukuran wadah itu sendiri, yaitu pada bagian atas sisi kiri dan kanan badan wadah yang diberi tonjolan yang berlubang dan difungsikan

sebagai tempat untuk memasukkan pasak dan memperkuat letak penutup wadah agar terhindar dari gangguan binatang terutama binatang liar. Wadah kubur yang ada disini tidak terdapat pola hias pada badan wadah kubur, penguburan semacam ini sudah tidak berlanjut lagi.

### **Kabupaten Takalar**

Lokasi situs terletak di desa Sanrobone yang berada di pesisir pantai dengan dataran yang bertekstur rendah dan rata serta berbatasan langsung dengan daerah pantai. Bila melihat keletakkan situs yang berada pada pesisir pantai maka tidak mengherankan apabila seluruh permukaan wadah kubur telah rusak atau aus yang disebabkan oleh faktor alam. Bentuk wadah kubur yang ada pada situs ini berbentuk perahu dan tidak punyai pola hias.

### **Kabupaten Polmas**

Situs Lanja terletak di desa Patampanua pada sebuah bukit. Pada situs Lanja hanya ditemukan dua buah kubur kayu yang masih utuh. Kurangnya wadah kubur pada situs ini, disebabkan adanya pengelompokan status sosial antara golongan bangsawan dan rakyat biasa.

Kondisi wadah kuburnya terlihat masih utuh, karena sampai sekarang masih sering digunakan oleh masyarakat yang ada di sekitar lokasi untuk keperluan ritual. Bentuk wadah kubur seperti perahu dan penutupnya tidak seperti situs-situs lain, karena penutupnya hanya dibuat dari lembaran kayu datar dan tidak mempunyai sambungan dengan orientasi timur-barat.

### **Kabupaten Enrekang**

Di daerah Enrekang terdapat dua buah situs, yaitu situs Kaluppini dan situs



Tontonan, aktifitas penguburan pada kedua situs ini sudah tidak berlanjut lagi.

Situs Kaluppini berada pada sebuah ketinggian yang mengarah pada sebuah gunung. Bentuk wadah kuburnya terdiri dari bentuk perahu dan palus lengkap dengan pola hias dan keadaan wadah kubur masih utuh, dengan orientasi utara-selatan.

Situs Tontonan terletak pada sebuah gunung yang vertikal mengarah ke sebuah sungai, di sekitarnya terdapat aliran sungai baik di depan maupun di belakangnya. Bentuk wadah sama dengan yang ada pada situs Kaluppini, keadaan situs masih utuh dan ditempatkan pada ceruk secara berderet tanpa landasan.

#### **Kabupaten Mamuju**

Situsnya terletak di desa Kartaun, kampung Lebani kecamatan kalumpang dan berada pada ceruk yang tidak terlalu tinggi sehingga sangat mudah dicapai. Persisnya  $\pm 3$  Km dari desa Kalumpang sebagai ibukota kecamatan.

Bentuk wadah kuburnya hanya satu macam dilengkapi dengan penutup agak meruncing ke atas, tetapi ukurannya berbeda-beda yaitu besar dan kecil. Tiap-tiap wadah terdapat tumpukan tulang manusia beserta bekal kuburnya berupa gelang dari kerang. Keadaan wadah kubur sebagian sudah berserakan terutama yang menggunakan penyanggah dari bambu.

Menurut masyarakat di sekitar situs sampai saat ini tidak ada yang tahu kapan mulai dan berakhirnya penguburan di situs itu. Namun diperkirakan berakhir penguburan semacam itu setelah mereka mulai mengenal agama Nasrani seperti yang dianut masyarakat sekarang di sekitar lokasi situs. Orientasi kubur mengarah utara-selatan.

#### **Kabupaten Toraja**

Situs Lombok adalah salah satu situs yang dianggap dapat mewakili dari sekian banyak situs yang terdapat di Toraja, karena situs ini sudah pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang. Situs ini berorientasi timur barat mengarah pada sebuah gunung terletak pada sebuah gunung yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak sulit untuk dijangkau. Bentuk wadah kubur pada situs ini terdiri dari bentuk perahu, rumah adat dan berbentuk anatomi binatang yang mengambil bentuk kerbau dan babi dengan ukuran bervariasi. Beberapa diantaranya mempunyai pola hias yang cukup rumit dan Tradisi penguburan di dalam ceruk seperti ini sampai sekarang masih berlanjut.

#### **Sulawesi Selatan dan Sistem Penguburannya**

Wagner F.A dalam bukunya mengatakan bahwa megalitik yang selama ini hanya diartikan sebagai batu besar, di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru, objek batu-batu kecil dan bahan-bahan lain seperti kayupun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik, bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Wagner, Frits A, 1959).

Adanya kepercayaan pada masyarakat tertentu menganggap bahwa fungsi kayu sangatlah besar terbukti dengan adanya pemanfaatan kayu sebagai sarana untuk menghasilkan benda-benda yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat prasejarah sampai masa kini. Seperti misalnya anggapan bahwa perahu sebagai sarana/ kendaraan kematian masih terus ada jejak-jeaknya di berbagai daerah antara lain di Sabu, Timor, Dayak, Reti, Toraja, Kalimantan, Mentawai, Tanimbar,



kepulauan Kei dan Irian Barat daya. Salah satu contoh yaitu masyarakat, Irian suku Asmat menganggap bahwa pohon kayu menduduki tempat terpenting dalam alam pikirannya. Mereka menganggap bahwa akar sebuah pohon disamakan dengan kaki manusia, batangnya disamakan tubuh manusia, dahannya disamakan dengan tangan manusia dan buahnya disamakan kepala manusia (R.P. Soejono 1986).

Pemanfaatan kayu pada masyarakat prasejarah terutama untuk pembuatan patung kayu sebagai arca perwujudan, wadah kubur, dan perahu sebagai sarana transportasi sangat berarti dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu data pendukung tradisi megalitik di Indonesia yang dapat menjelaskan tentang penggunaan wadah kubur seperti perahu sebagai sarana penguburan seperti sarkofagus, kubur peti batu, dolmen dan wadah kubur dari kayu lebih mengacu pada aspek-aspek konsepsi kepercayaan megalitik.

Di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki sistem penguburan yang mempergunakan wadah kubur kayu yang menyerupai bentuk perahu atau lesung antara lain Sumba, Timor, Dayak, Reti, Toraja, Tanimbar, Irian Jaya dan Siberut (D.D. Bintarti 1987: 282) Istilah lokal yang digunakan masyarakat berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain seperti kabang (Sumba), kopa tuwo (Timor), sandong, sariring, raug (Dayak, Kalimantan), Duni (Sulawesi Selatan).

Khususnya daerah Sulawesi Selatan penamaan tiap-tiap daerah juga berbeda seperti mandu, duni (Enrekang), duni (Selayar), erong (Toraja), allung, batu, tedong-tedong (Polmas).

Penamaan wadah kubur kayu ada yang berkaitan dengan bentuk wadah, tetapi pada

dasarnya mempunyai bentuk dasar yang sama, yaitu perahu atau lesung, meskipun tiap-tiap daerah memperlihatkan ciri-ciri khusus seperti bentuk rumah adat, bentuk anatomi binatang yang mengambil bentuk kerbau, babi dengan ukuran yang bervariasi. Namun demikian fungsi wadah kubur kayu adalah tempat penyimpanan mayat bersifat penguburan kedua (*Secondary Burial*). Penguburan kedua terlaksana apabila upacara penguburan telah siap, barulah mayat yang sudah jadi rangka itu diambil dan dibersihkan, kemudian dibungkus untuk dikuburkan ditempat yang telah dipersiapkan dengan menggunakan wadah kubur (R.P. Soejono, 1977: 264).

Adanya berbagai macam bentuk wadah kubur dan pola hias pada wadah kubur kayu tersebut dapat dilihat adanya pembagian lambang status sosial ekonomi terhadap orang-orang yang menyelenggarakan atau orang yang dimakamkan pada wadah-wadah tersebut. Mengenai arah hadap disesuaikan dengan kondisi alam dan kepercayaan yang dianut pada waktu itu, meskipun ada situs tidak mempunyai arah hadap wadah kuburnya terutama pada situs yang sudah tidak dipungsikan lagi oleh masyarakat untuk kegiatan ritual, bagi situs-situs yang masih aktif kegiatan upacara-upacara ritual, kondisi wadah kubur maupun maupun arah hadapnya akan terpelihara dengan baik.

Penyertaan bekal kubur di dalam wadah kubur berupa perhiasan, senjata, maupun alat-alat keperluan sehari-hari seperti periuk, tempat air dan sebagainya adalah gejala yang universal dan gejala ini telah ada sejak jaman berburu tingkat sederhana, kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati dan perjalanan menuju dunia arwah diperlukan bekal yang akan dipergunakan di alam arwah tersebut (R.P. Soejono. 1977).



## Penutup

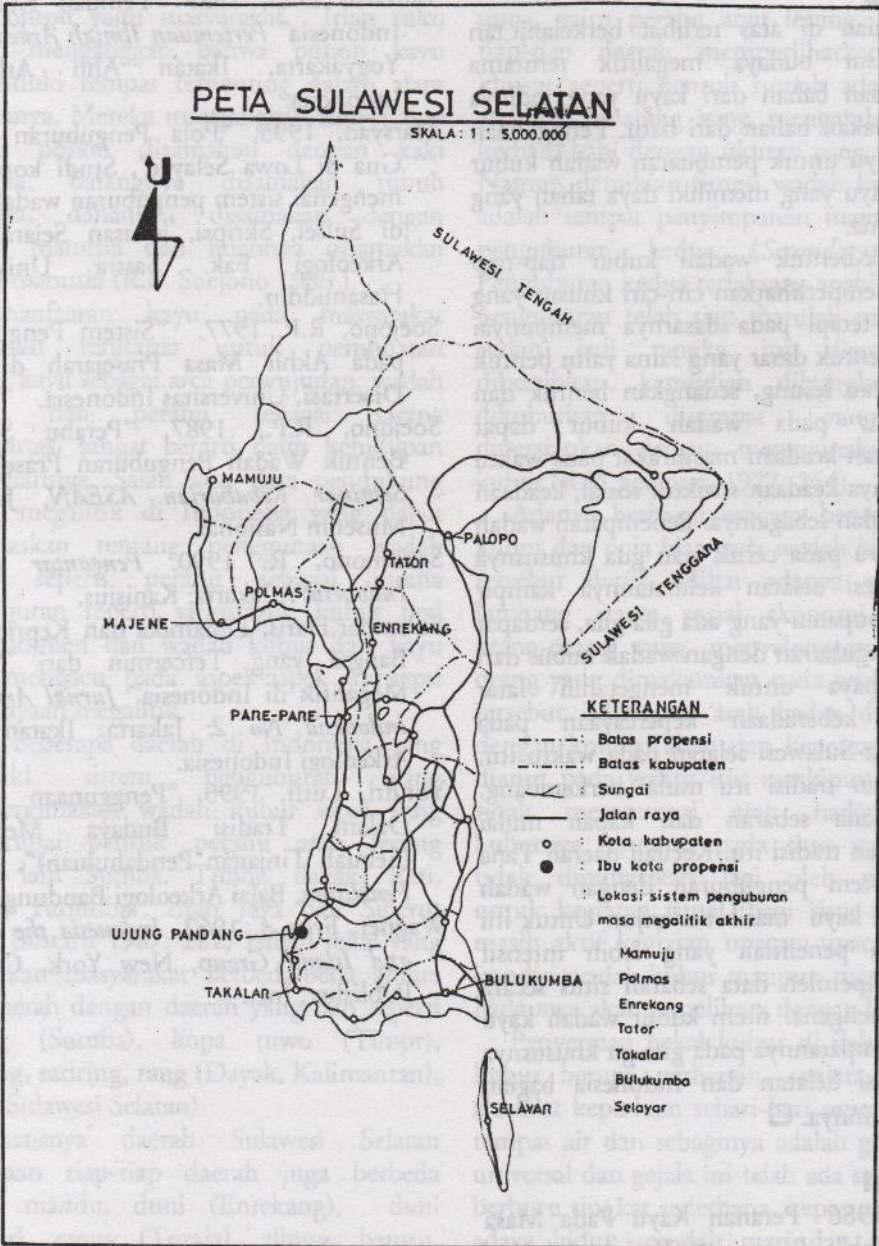
Dari uraian di atas terlihat berkelanjutan unsur-unsur budaya megalitik terutama penggunaan bahan dari kayu yang radinya menggunakan bahan dari batu. Penggunaan bahan kayu untuk pembuatan wadah kubur dipilih kayu yang memiliki daya tahan yang cukup lama.

Bentuk-bentuk wadah kubur tiap-tiap daerah memperlihatkan ciri-ciri khusus yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai bentuk-bentuk dasar yang sama yaitu bentuk perahu atau lesung, sedangkan bentuk dan pola hias pada wadah kubur dapat menjelaskan keadaan masyarakat pada waktu itu misalnya keadaan struktur sosial, keadaan ekonomi dan sebagainya. Penempatan wadah kubur kayu pada ceruk atau gua khususnya di Sulawesi selatan kelihatannya hampir semua kabupaten yang ada gua-gua, terdapat sistem penguburan dengan wadah kubur dari kayu, upaya untuk mengetahui latar belakang keberadaan kepercayaan pada masyarakat Sulawesi selatan pada waktu itu, sejak kapan tradisi itu mulai berkembang, sejauh mana sebaran dan kapan mulai ditinggalkan tradisi itu. Kecuali daerah Tana Toraja sistem penguburan dengan wadah kubur dari kayu masih berlanjut. Untuk itu diperlukan penelitian yang lebih intensif guna memperoleh data sebaran situs secara lengkap mengenai sistem kubur wadah kayu yang penempatannya pada gua-gua khususnya di Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian timur umumnya. □

## Referensi

Basoeki, 1986 "Peranan Kayu Pada Masa Prasejarah", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Cipanas, Depdikbud, Jakarta: PuslitArkenas.

- Bintarti, D.D, 1989 "Temuan Kubur di Indonesia" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Harsyad, 1993, "Pola Penguburan dalam Gua di Lowa Selayar", Studi komparasi mengenai sistem penguburan wadah kayu di Sulsel, Skripsi, jurusan Sejarah dan Arkeologi Fak. Sastra Universitas Hasanuddin.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P., 1987. "Perahu Sebagai Bentuk Wadah Penguburan Prasejarah", *Seminar Kebaharian ASEAN*, Jakarta, Museum Nasional.
- Soekmono, R, 1990. *Pengantar sejarah Indonesia I*, Jakarta: Kanisius.
- Sukendar, Haris, Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia" *Jurnal Arkeologi Indonesia No 2*; Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Yondri, Lutfi, 1996. "Penggunaan Kayu Dalam Tradisi Budaya Megalitik (Sebuah Tinjauan Pendahuluan)", *Jurnal Penelitian*, Balai Arkeologi Bandung.
- Wagner, Frits A, 1962. *Indonesia the Art of and Island Group*, New York, Crown, Publisher, Inc.,



**Peta Propinsi Sulawesi Selatan**